



Article

**Penerapan Kompres Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Hipertermi Di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Kardinah Kota Tegal**

Maya Reza Riana<sup>1</sup>, Ikit Netra Wirakhmi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

SUBMISSION TRACK

Received: March 07, 2025  
Final Revision: March 18, 2025  
Available Online: March 22, 2025

KEYWORDS

*Decreased Body Temperature,  
Hyperthermia, Tepid Water Sponge*

CORRESPONDENCE

E-mail: [ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id](mailto:ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id)

A B S T R A C T

Hyperthermia can be defined as a condition of body temperature above normal as a result of an increase in the temperature control center in the hypothalamus. In children who have a fever, the temperature increase is mild, ranging from 37.5-38°C. The impact that can be caused if the fever is not treated is that it can cause brain damage, hyperpyrexia which will cause shock, epilepsy, mental retardation or learning disabilities. To overcome the problem of hyperthermia, several independent nursing actions can be carried out, one of which is the Tepid Water Sponge (TWS). This experiment aims to determine the effect of administering Tepid Water Sponge to patients with hyperthermia in the Wijaya Kusuma Room, Kardinah Tegal Hospital. This experiment was carried out with observations during 3 meetings and interventions for administering the Water Sponge Technique for 3 days on April 14-15, 2025. The results of the first experiment were that the patient's body temperature before being given Tepid Water Sponge was 39.8 Celsius, on the second day there was a decrease in body temperature to 38.2 Celsius, and on the third day the body temperature became 37.5 Celsius. In conclusion, Tepid Water Sponge therapy is effective in lowering body temperature in patients with hyperthermia in the Wijaya Kusuma Room, Kardinah Tegal Hospital.

**I. INTRODUCTION**

Demam adalah suatu keadaan terjadinya peningkatan suhu tubuh. Demam merupakan kondisi suhu tubuh diatas 37.5°C, sedangkan keadaan hiperpireksia atau hipertermi (demam tinggi) adalah kenaikan suhu tubuh sampai 41°C atau lebih. Peningkatan suhu tubuh ini sebagai respon terhadap infeksi atau peradangan, dimana demam sering menjadi alasan mengapa orang tua membawa anaknya ke pelayanan kesehatan (Tauhidah & Pramono, 2022).

Kasus demam pada anak usia 1 hingga 5 tahun masih tinggi (Puspita et al., 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan demam menyebabkan 500 hingga 600.000 kematian setiap tahunnya. Berdasarkan riset kesehatan dasar yang dilakukan pada tahun 2020, prevalensi demam di Indonesia sebesar 1,5% atau sekitar 1.500 per 100.000 penduduk Indonesia. Angka kejadian demam tertinggi pada anak terjadi pada usia 1 hingga 4 tahun. Berdasarkan data SKI 2023, proporsi penderita demam pada anak usia 1 hingga 4 tahun sebanyak 59.235 anak (Shofiya & Sari, 2024).

Pengendalian demam pada pasien dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis dan

nonfarmakologis. Efek farmakologis yang umum digunakan adalah sebagai antipiretik, khususnya asetaminofen (acetaminophen), yang merupakan metabolit fenacetin dengan efek antipiretik yang sama dan telah digunakan sejak tahun 1893. Paracetamol diberikan secara oral (Windawati & Alfiyanti, 2020). Tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan demam antara lain memakai pakaian tipis, banyak minum, ditempatkan di ruangan bersuhu normal, dan mengoleskan spons dengan air hangat (PPNI, 2018).

Teknik Water Sponge merupakan teknik kompres panas yang memadukan teknik kompresi pembuluh darah superfisial dengan teknik menyeka. Pada saat pengaplikasian Tepid Water Sponge, mekanisme pengoperasian Teknik Tepid Water Sponge terjadi melalui dua proses yaitu konduksi panas dan evaporasi, dimana proses perpindahan panas konduksi panas diawali dengan menekan anak melalui proses usap dan evaporasi dilakukan dengan cara mengusap badan sambil mengelap, dilakukan agar terjadi penguapan panas berupa keringat (Suntari et al., 2019). Muthaharah dan Nia (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa suhu tubuh pasien pertama kali sebelum diberi Teknik Water Sponge adalah 38,6°C. Setelah tiga hari, suhu tubuh pasien turun menjadi 37,4°C. Pada pasien kedua, suhu tubuh sebelum mengaplikasikan water tepid sponge adalah 38°C. Setelah diberikan terapi Teknik Water Sponge selama tiga hari, suhu tubuh pasien turun hingga 37,3°C. Oleh karena itu, penelitian menyimpulkan bahwa spons air hangat efektif digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pasien hipertermia. Berutu (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa air hangat pada spons efektif menurunkan suhu tubuh pada penderita hipertermia. Oleskan kompres Tepid Water Sponge selama 15 hingga 20 menit selama sesi pengobatan pasien hipertermia. Hasil penelitian diperoleh dari enam subjek yang mengalami demam. Sebelum melakukan Teknik Water Sponge, suhu tubuh subjek I yaitu 39°C turun menjadi 37°C, suhu tubuh subjek II khusus 38,6°C turun menjadi 37,3°C. Penelitian oleh (Ramadhani & Widada, 2024) didapatkan hasil penerapan kompres tepid water sponge pada pasien hipertermi selama 3 hari

dilakukan 1 kali intervensi selama 15 menit terdapat kesimpulan kedua responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan terapi water tepid sponge, sebelum dilakukan penerapan pada An. Az dan An. Aq 38°C keduanya termasuk demam sedang. Sesudah diberikan penerapan pada An. Az 36,9 °C dan pada An. Aq 36,8°C keduanya termasuk suhu tubuh normal. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menerapkan kompres tepid water sponge terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan hipertermi Di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Kardinah Kota Tegal.

## II. METHODS

Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif berupa pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi, dengan fokus pelaksanaan asuhan keperawatan pada Pasien Hipertermi Di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Kardinah Kota Tegal dengan pemberian terapi kompres Tepid Water Sponge. Subjek studi kasus adalah An. M dengan diagnosa medis Hipertermi yang berusia 12 Tahun. Studi kasus dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal yang berarti satu orang. Studi kasus termasuk tipe pendekatan dalam penelitian yang fokus hanya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui asuhan keperawatan yang tepat terhadap Pasien Hipertermi Di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Kardinah Kota Tegal dengan menerapkan pemberian terapi kompres Tepid Water Sponge selama 3x24 jam. Pemberian kompres Tepid Water Sponge ini berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan dilakukan observasi suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan terapi dan dicatat dalam lembar observasi. Data yang dikumpulkan dari manajemen studi kasus disajikan dan dievaluasi untuk menentukan apakah pemberian terapi kompres Tepid Water Sponge pada pasien Hipertermi berguna dalam menurunkan suhu tubuh pasien.

### III. RESULT

Pada proses pengambilan data didapatkan melalui hasil pengkajian dengan keluhan utama Ibu pasien mengatakan anaknya demam naik turun. Pasien datang dengan keluhan demam naik turun semenjak minggu sore, orang tua pasien mengatakan demam sampai 38.9 celcius. Orangtua pasien juga mengatakan pasien sudah dibawa berobat namun demam tidak kunjung turun. KU lemah, kesadaran CM, RR : 24x/menit, N : 123x/menit, S : 38.9 Celcius, SpO2 : 99%, akral hangat.

Diagnosis pada kasus di atas ditentukan sebagai Hipertermi b.d proses infeksi (D.0129) dengan data subyektif Ibu pasien mengatakan anaknya lemas dan demam serta data obyektif S : 38.9°C, Membran mukosa kering, Kulit kering dan Akral teraba hangat, (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Mnajemen Hipertermia (I. 15506) adalah intervensi keperawatan yang digunakan dalam kasus ini dengan tindakan antara lain, Identifikasi penyebab hipertermia (mis: dehidrasi, terpapar lingkungan panas), monitor suhu tubuh, monitor kadar elektrolit, monitor haluaran urin, monitor komplikasi akibat hipertermi, berikan terapi non-farmakologis kompres Tepid Water Sponge 1x24 kolaborasi pemberian cairan dan elektrolit intravena, jika perlu (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3x24 jam, diharapkan Termoregulasi (L.141340) meningkat dengan kriteria hasil Pucat cukup menurun, suhu tubuh cukup membaik, suhu kulit cukup membaik. Penerapan kompres Tepis Water Sponge pada studi kasus ini berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan tiga tahap yaitu persiapan alat dan bahan, penerapan serta evaluasi. Implementasi dilakukan dari tanggal 14 sampai 16 April 2025 dengan perencanaan atau intervensi keperawatan yang sudah disusun. Penerapan implementasi keperawatan serta penerapan kompres Tepid Water Sponge hari pertama ibu pasien mengatakan anaknya demam suhu tubuh naik turun, bersedia diberikan terapi kompres tepid water sponge, akral teraba hangat, suhu tubuh 39.8 °C . Pada hari kedua Ibu pasien mengatakan anaknya masih demam, bersedia diberikan terapi kompres Tepid Water Sponge, akral teraba hangat, suhu

tubuh 38.2 °C . Pada hari ketiga didapatkan respon Ibu pasien menatakan anaknya sudah tidak demam lagi, Suhu tubuh : 37.5°C.

Evaluasi pada tanggal 14 April 2025 didapatkan Ibu pasien mengatakan anaknya demam, S : 38.2°C, Membran mukosa kering, akral teraba hangat dan masalah belum teratasi.

Pada tanggal 15 April 2025 didapatkan Ibu pasien mengatakan anaknya demam, S : 37.8°C, Membran mukosa kering, akral teraba hangat dan masalah belum teratasi. Pada tanggal 16 April 2025 didapatkan Ibu pasien mengatakan demam anaknya berkurang, S : 37,2°C, Membran mukosa lembab, Kulit lembab dan masalah keperawatan teratasi sehingga intervensi dihentikan. Dibawah ini tabel evaluasi Suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian kompres Tepid Water Sponge selama 3x24 jam.

**Tabel 1. Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Kompres Tepid Water Sponge**

Tanggal	Pre	Post
14 April 2025	39.8 °C	38.2°C
15 April 2025	38.2 °C	37.8°C
16 April 2025	37.5°C	37,2°C

### IV. DISCUSSION

Hipertermia adalah suhu tubuh lebih tinggi dari normal yang disebabkan oleh gangguan termoregulasi. Demam tinggi dapat menyebabkan syok, yang jika tidak segera ditangani dapat berujung pada kematian. Hipertermia pada anak biasanya disebabkan oleh infeksi virus, paparan panas berlebihan atau kepanasan, dehidrasi, alergi, dan gangguan sistem kekebalan tubuh. Hipertermia mempunyai dampak positif dan negatif pada tubuh. Dampak positif hipertermia adalah peningkatan jumlah leukosit dan peningkatan fungsi interferon. Dampak negatif hipertermia termasuk dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan saraf, dan kejang demam. (Agustina et al., 2024). Salah satu upaya alternatif yang banyak digunakan secara tradisional dan mulai mendapatkan pembuktian ilmiah

adalah pemberian kompres Tepid Water Sponge. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Tepid water sponge adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisialis dengan teknik seka. Pada proses tindakan Tepid Water Sponge ini mekanisme kerja pada tindakan tersebut memberikan efek adanya penyaluran sinyal ke hipotalamus melalui keringat dan vasodilatasi perifer sehingga proses perpindahan panas yang diperoleh dari tindakan Tepid Water Sponge Pendekatan farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian obat-obatan antipiretik.

Sedangkan secara non farmakologis melalui pemberian cairan air yang lebih banyak dari biasanya ( manajemen cairan), penggunaan pakaian yang menyerap keringat, dan melakukan tepid water sponge (Sodikin, 2012). Intervensi dilakukan pada pasien dengan hipertermia berupa teknik tepid water sponge yang mana tindakan ini dilakukan dengan cara perpaduan antara menyeka tubuh pasien dan dengan memberikan kompres hangat selama 15-20 menit dipembuluh besar pasien. (Liestanto & Fithriana, 2020).

Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa pemberian kompres tepid sponge water dapat membantu penurunan suhu tubuh terhadap pasien hipertermi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi Tepid Water Sponge efektif dalam menurunkan suhu tubuh. Hal ini di karenakan tepid water sponge dapat mempercepat vasodilatasi pembuluh darah feriver diseluruh tubuh sehingga pengeluaran panas dari tubuh melalui kulit lebih cepat, selain itu terapi tepid water sponge lebih cepat memberikan rangsangan atau sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang (Marna et al., 2024).

## **V. CONCLUSION**

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan yaitu dapat disimpulkan bahwa penerapan kompres Tepid Water Sponge terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien hipertermi di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Kardinah Kota Tegal selama 3x24 jam menunjukkan hasil penurunan suhu tubuh dari semula 38.9 celcius, menjadi 37,5 celcius.

## REFERENCES

- Agustina, V., Diploma, P., Keperawatan, T., & Raya, P. (2024). *Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Penanganan Hipertermia pada Anak di Puskesmas Pahandut*. 3, 221–231.
- Liestanto, F., & Fithriana, D. (2020). Vol. 2 No. 1 April 2020. *Perilaku Pencegahan Penyakit Tidak Menular Pada Remaja Ambon*, 2(1), 16.
- Marna, A., Almar, J., & Manga, A. (2024). *Pemberdayaan masyarakat dalam penanganan demam pada anak dengan water tepid sponge di rumah sakit elim rantepao tahun 2024*.
- Ramadhani, N. R., & Widada, W. (2024). Implementasi Pemberian Jus Jambu Biji Merah Pada Pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) Dengan Risiko Hipovolemia : Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(5), 25–31. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Shofiya, M. D., & Sari, D. K. (2024). *Penerapan Water Tepid Sponge Suhu 37°C pada Penurunan Suhu Tubuh Anak dengan Hipertermi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo*. 1(4).
- Tauhidah, N. I., & Pramono, Y. S. (2022). Edukasi Manajemen Demam dalam Pengendalian Kejang Demam Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(2), 525–532. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i2.4709>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1*. Dewan Pengurus Pusat PPNI: Jakarta.